



MAJLIS TAFSIR AL-QUR'AN (MTA) PUSAT

<http://www.mta.or.id> email : humas@mta.or.id Fax : 0271663977

Jl. Ronggowsito 111A, Timuran, Banjarsari, Surakarta, Kode Pos 57131, Telp. 0271663299

KHUSUS UNTUK PARA SISWA/PESERTA

Ahad, 4 Januari 2026/ 15 Rajab 1447

Brosur No.: 2242/2282/IA

Jika kebenaran berdasar hawa nafsu, maka akan rusaklah tatanan dunia (4)

Pengertian Kebenaran (Al-Haqq)

Kata *al-haqq* (الْحَقُّ) berasal dari akar kata حَقٌّ – يَحْقُّ – حَقِيقٌ secara bahasa, kata ini bermakna benar, pasti, tetap, tepat, dan berada pada tempat yang semestinya. Dari makna ini dapat dipahami bahwa *al-haqq* menunjuk kepada sesuatu yang kokoh, nyata, dan tidak berubah oleh waktu atau keadaan.

Karena sifatnya yang pasti dan jelas, *al-haqq* selalu menjadi lawan dari kebathilan. Jika kebathilan bersifat rapuh, menipu, dan sementara, maka *al-haqq* berdiri di atas kebenaran yang kuat dan tidak bisa disangkal. Ia tidak bergantung pada pendapat manusia tetap benar meskipun ditolak atau dimusuhi.

Selain itu, kata *al-haqq* juga digunakan untuk menunjukkan makna hak, ketetapan, dan kewajiban. Artinya, sesuatu yang disebut *haqq* bukan hanya benar, tetapi juga layak untuk ditegakkan dan ditunaikan. Dengan demikian, secara lughawi *al-haqq* menggambarkan segala sesuatu yang memiliki dasar kebenaran yang kuat, keberadaannya nyata, dan menuntut sikap tunduk serta komitmen dari siapa pun yang mengetahuinya.

Adapun secara istilah dalam syariat, “*al-haqq*” berarti segala sesuatu yang selaras dengan wahyu Allah dan petunjuk Rasul-Nya, mencakup aspek keyakinan, ucapan, maupun perbuatan. Kebenaran dalam pengertian syar‘i bersifat absolut/mutlak, tidak dipengaruhi perubahan zaman, tidak bergantung pada pendapat manusia, dan menjadi tolok

ukur untuk menilai benar atau bathilnya sesuatu.

A. Kebenaran itu bersifat absolut (mutlak dan pasti)

Dalam Islam, kebenaran bukanlah sesuatu yang relatif dan berubah-ubah mengikuti waktu, tempat, atau selera manusia. Kebenaran yang hakiki bersifat absolut karena bersumber langsung dari Allah SWT, Dzat Yang Maha Benar dan Maha Mengetahui. Apa yang datang dari Allah - baik berupa akidah, syariat, maupun nilai-nilai kehidupan - adalah kebenaran yang pasti, tidak tercampuri keraguan, dan tidak membutuhkan legitimasi dari manusia. Benar tetap benar, meskipun ditolak oleh banyak orang; dan salah tetap salah, meskipun dibenarkan oleh mayoritas. Sebab hanya dengan berpegang pada kebenaran yang mutlak itulah manusia akan selamat di dunia dan akhirat

Allah SWT berfirman:

الْحُقْقُ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَ مِنَ الْمُمْتَرِينَ. البقرة : ١٤٧

Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu. [QS. Al Baqarah : 147]

الْحُقْقُ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُنْ مِنَ الْمُمْتَرِينَ . آل عمران : ٦٠

(Apa yang telah Kami ceritakan itu), itulah yang benar, yang datang dari Tuhanmu, karena itu janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu. [QS. Ali Imraan : 60]

فَذِلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمُ الْحُقْقُ فَمَاذَا بَعْدَ الْحُقْقِ إِلَّا الضَّلَالُ ۝ فَأَلَيْهِ تُصْرَفُونَ.

يونس : ٣٢

Maka (Dzat yang demikian) itulah Allah Tuhan kamu yang sebenarnya; maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan. Maka bagaimanakah kamu dipalingkan (dari kebenaran)? [QS. Yuunus: 32]

فَإِنْ كُنْتَ فِي شَكٍّ مِّمَّا أَنْزَلَنَا إِلَيْكَ فَسُئِلَ الَّذِينَ يَقْرَءُونَ الْكِتَبَ
مِنْ قَبْلِكَ لَقَدْ جَاءَكَ الْحُقْقُ مِنْ رَّبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ .

يونس : ٩٤

Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu. Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu. [QS. Yuunus: 94]

أَفَمَنْ كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّنْ رَّبِّهِ وَيَتَلَوُهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ وَمَنْ قَبْلَهُ كَتَبَ
مُؤْسَىٰ إِمَامًا وَرَحْمَةً أُولَئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمَنْ يَكْفُرُ بِهِ مِنَ الْأَخْزَابِ
فَالنَّارُ مَوْعِدُهُ فَلَا تَكُنْ فِي مِرْيَةٍ مِّنْهُ إِنَّهُ الْحُقْقُ مِنْ رَّبِّكَ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ
النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ . هود : ١٧

Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang-orang yang mempunyai bukti yang nyata (Al Qur'an) dari Tuhannya, dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad) dari Allah dan sebelum Al Qur'an itu telah ada kitab Musa yang menjadi pedoman dan rahmat? Mereka itu beriman kepada Al Qur'an. Dan barang siapa di antara mereka (orang-orang Quraisy) dan sekutu-sekutunya yang kafir kepada Al Qur'an, maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya karena itu janganlah kamu ragu-ragu terhadap Al Qur'an itu. Sesungguhnya (Al Qur'an) itu benar-benar dari Tuhanmu, tetapi kebanyakan manusia tidak beriman. [QS. Huud: 17]

Ayat-ayat tersebut menegaskan dengan sangat jelas bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang Maha Benar, dan segala yang datang

dari-Nya adalah kebenaran mutlak. Kebenaran tidak lahir dari kesepakatan manusia, tidak berubah karena zaman, dan tidak tunduk pada selera atau kepentingan siapa pun. Jika sumbernya adalah Allah, maka ia pasti benar, adil, dan membawa kebaikan, meskipun terkadang terasa berat bagi hawa nafsu manusia.

Ayat ini juga menegaskan prinsip besar dalam kehidupan: setelah kebenaran, tidak ada posisi netral. Allah menyatakan dengan tegas bahwa lawan dari kebenaran hanyalah kesesatan. Artinya, ketika seseorang menolak kebenaran, menguranginya, memelintirnya, atau mencampurnya dengan kebathilan, maka ia sedang berjalan menuju kesesatan, meskipun dibungkus dengan istilah yang indah dan tampak rasional. Inilah peringatan keras agar manusia tidak mempermainkan kebenaran - mengambil yang sesuai dengan keinginan, lalu menyembunyikan atau menolak bagian yang tidak menguntungkan dirinya.

Dalam konteks zaman sekarang, ayat ini terasa sangat relevan. Kebenaran sering dipaksa untuk mengikuti kemauan manusia, bukan manusia yang tunduk kepada kebenaran. Ayat-ayat Allah diseleksi, sebagian ditampilkan, sebagian lain disembunyikan, demi kepentingan pribadi, kelompok, atau kekuasaan. Standar benar dan salah pun digeser agar sejalan dengan arus opini dan tekanan sosial. Maka penutup ayat "*Maka bagaimana kamu dipalingkan?*" adalah teguran tajam bagi hati nurani: bagaimana manusia bisa berpaling dari kebenaran yang begitu jelas? Ayat ini mengajak kita untuk kembali jujur, tunduk sepenuhnya kepada *al-haqq*, dan berani berdiri di atas kebenaran meskipun berseberangan dengan keinginan mayoritas manusia.

B. Kebenaran Ilahi dan tanggung jawab pilihan manusia

Kebenaran dalam Islam datang sepenuhnya dari Allah dan tidak bercampur dengan kebathilan. Allah telah menyampaikan kebenaran itu dengan jelas melalui wahyu-Nya, sehingga manusia tidak berada dalam keadaan bingung atau terpaksa. Manusia diberi kebebasan untuk memilih beriman atau menolak, namun setiap pilihan memiliki konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.

Kebebasan memilih bukan alasan untuk meremehkan kebenaran, karena menerima kebenaran akan membawa keselamatan, sedangkan menolaknya berarti menjerumuskan diri ke dalam kerugian. Oleh karena itu, sikap seorang mukmin adalah tunduk kepada kebenaran Ilahi dengan penuh kesadaran, bukan mengikuti hawa nafsu atau tekanan manusia.

Allah SWT berfirman:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلِيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلِيَكُفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا لَا يَأْتِيهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَغْيِثُوا يُعَذَّبُوْا بِمَا إِكْرَانُهُمْ
يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا . الكهف : ٢٩

Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir." Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang dhalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek. [QS. Al Kahfi : 29]

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ هُوَ الْبَاطِلُ وَأَنَّ
اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ . الحج : ٦٢

(Kuasa Allah) yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah (Tuhan) Yang Haq dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain Allah, itulah yang bathil, dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar. [QS. Al Hajj : 62]

قُلْ يَآيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنِ اهْتَدَى فَإِنَّمَا
يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضْلُلُ عَلَيْهَا وَمَا آتَا عَلَيْكُمْ بِوَكِيلٍ

. يونس : ١٠٨ .

Katakanlah: "Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu kebenaran (Al Qur'an) dari Tuhanmu, sebab itu barang siapa yang mendapat petunjuk maka sesungguhnya (petunjuk itu) untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan barang siapa yang sesat, maka sesungguhnya kesesatannya itu mencelakakan dirinya sendiri. Dan aku bukanlah seorang penjaga terhadap dirimu". [QS. Yuunus: 108]

Firman Allah ini mengguncang hati karena Allah menegaskan bahwa kebenaran telah disampaikan dengan jelas, tanpa ada yang disembunyikan. Kebenaran itu datang dari Rabb Yang Maha Mengetahui, bukan dari akal manusia yang terbatas, bukan pula dari selera atau tekanan zaman. Apa pun yang diseru dan dijadikan sandaran selain Allah - baik hawa nafsu, kekuasaan, materi, tradisi, maupun pemikiran manusia - pada hakikatnya adalah kebathilan yang rapuh dan menyesatkan. Manusia memang diberi kebebasan untuk memilih, tetapi kebebasan itu bukan tanpa makna. Ia adalah ujian kejujuran iman: apakah hati tunduk kepada kebenaran yang murni dari Allah, atau justru berpaling mengikuti seruan-seruan bathil demi mempertahankan kepentingan dunia.

Namun ayat ini juga sarat dengan peringatan yang sangat dalam. Allah menjelaskan konsekuensi dari pilihan tersebut, bahwa menolak kebenaran bukanlah perkara ringan. Kebebasan memilih tidak menghapus pertanggungjawaban di hadapan Allah. Siapa yang berpaling dari *al-haqq*, menyadari kebenaran lalu menolaknya, dan lebih memilih sandaran selain Allah, sesungguhnya ia sedang mendhalimi dirinya sendiri. Ayat ini mengajak hati untuk merenung dengan jujur: di saat kebenaran telah nyata, tidak pantas bagi seorang hamba untuk ragu atau menawar perintah Allah. Sebab keselamatan bukan terletak pada mengikuti arus manusia atau kebathilan yang

dihiasi, tetapi pada keberanian tunduk sepenuhnya kepada kebenaran yang datang dari Allah, meski jalan itu terasa berat dan asing.

C. Perumpamaan Allah sebagai tolok ukur keimanan.

Allah sengaja membuat banyak perumpamaan-perumpamaan dalam Al-Qur'an sebagai sarana menjelaskan kebenaran dan mendidik hati manusia. Allah tidak malu membuat perumpamaan, meskipun dengan makhluk yang sangat kecil seperti nyamuk atau yang lebih kecil darinya, untuk menunjukkan bahwa ukuran kecil menurut manusia tidak pernah mengurangi nilai kebenaran di sisi Allah. Justru pada makhluk yang tampak remeh itu tersimpan pelajaran besar tentang kekuasaan, ketelitian ciptaan, dan hikmah Ilahi. Nyamuk yang kecil memiliki sistem kehidupan yang rumit, teratur, dan sempurna, sehingga menjadi bukti bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, baik yang besar maupun yang kecil. Dengan perumpamaan ini, Allah meruntuhkan kesombongan manusia yang sering menilai kebenaran berdasarkan logika dan selera semata.

Perumpamaan yang sangat kecil ini juga menjadi ujian sikap hati. Orang-orang yang beriman tidak sibuk meremehkan bentuk perumpamaan, tetapi langsung menangkap pesan dan hikmah yang terkandung di dalamnya, karena mereka yakin bahwa semua yang datang dari Allah adalah benar. Sebaliknya, orang yang hatinya tertutup akan mempersoalkan mengapa makhluk sekecil itu dijadikan contoh, bukan karena kurangnya penjelasan, tetapi karena penolakan terhadap kebenaran itu sendiri. Dari sini terlihat bahwa perumpamaan Allah menjadi tolok ukur keimanan: hati yang rendah dan tunduk akan semakin mendapatkan petunjuk, sedangkan hati yang sombang dan fasik justru semakin jauh dan tersesat, meskipun kebenaran telah disampaikan dengan sangat jelas.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَا بَعْوَضَةً فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا
الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ

مَآذَا آرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا يُضْلِلُ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضْلِلُ
بِهِ إِلَّا الْفَسِيقِينَ. البقرة : ٢٦

Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?" Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik. [QS. Al Baqarah : 26]

E. Kebenaran Al-qur'an tidak perlu diperdebatkan

Kebenaran Al-Qur'an adalah kebenaran yang datang langsung dari Allah SWT, Dzat Yang Maha Benar dan Maha Mengetahui. Karena bersumber dari Allah, kebenaran Al-Qur'an bersifat mutlak dan tidak bergantung pada pengakuan, pemberian, atau persetujuan manusia. Al-Qur'an diturunkan bukan untuk diperdebatkan demi memenangkan argumen, tetapi untuk diyakini, ditaati, dan diamalkan dalam kehidupan. Ketika kebenaran yang sudah jelas masih terus diperdebatkan, sering kali yang muncul bukan pencarian hidayah, melainkan dorongan hawa nafsu, ego, dan keinginan untuk merasa paling benar. Padahal, iman yang sehat melahirkan ketundukan, bukan kegemaran membantah wahyu.

Al-Qur'an dengan tegas mengingatkan bahwa perdebatan dan pertengkaran justru melemahkan kekuatan umat. Allah SWT berfirman:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازِعُوا فَتَفْشِلُوا وَتَذَهَّبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا
إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ. الانفال : ٤٦

Dan saatnya kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu

berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bershabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang shabar. [QS. Al Anfaal : 46]

ذِلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ نَزَّلَ الْكِتَبَ بِالْحَقِّ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِي الْكِتَبِ
لَفِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ . البقرة : ١٧٦

Yang demikian itu adalah karena Allah telah menurunkan Al Kitab dengan membawa kebenaran; dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih tentang (kebenaran) Al Kitab itu, benar-benar dalam penyimpangan yang jauh. [QS. Al Baqarah : 176]

Ayat ini menunjukkan bahwa banyaknya perdebatan, khususnya dalam perkara yang telah jelas kebenarannya, akan merusak persatuan, menghilangkan wibawa, dan melemahkan ruh perjuangan. Kebenaran tidak menjadi lebih kuat karena diperdebatkan, justru ia tampak redup ketika diseret ke dalam pertikaian yang dipenuhi emosi dan kepentingan pribadi.

Sikap seorang mukmin ketika berhadapan dengan perintah Allah dan Rasul-Nya telah dijelaskan dengan sangat jelas dalam Al-Qur'an. Allah berfirman:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَّلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونُ
لَهُمُ الْخَيْرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُّبِينًا

. الاحزاب : ٣٦

Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata. [QS. Al-Ahzaab: 36]

Dalam ayat lain Allah menegaskan:

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ . النور : ٥١

Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya agar rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan: "Kami mendengar dan kami patuh." Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. [QS. An Nuur : 51]

Kedua ayat ini menegaskan bahwa ciri iman adalah tunduk dan patuh, bukan menawar, membantah, atau memperdebatkan kebenaran wahyu.

Rasulullah SAW pun memberikan bimbingan yang sangat agung dalam masalah ini. Beliau bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : مَنْ تَرَكَ الْكَذِبَ وَهُوَ بَاطِلٌ بُنِيَ لَهُ فِي رَبَضِ الْجَنَّةِ، وَمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَهُوَ مُحِقٌّ بُنِيَ لَهُ فِي وَسْطِهَا، وَمَنْ حَسَنَ خُلُقَهُ بُنِيَ لَهُ فِي أَعْلَاهَا . الترمذى ٣ :

٢٤١ رقم هذا حديث حسن

Dari Anas bin Maalik, ia berkata: "Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa yang meninggalkan berbohong, dan berbohong itu sesuatu yang bathil, maka akan dibangunkan untuknya rumah di surga di bagian bawah, barangsiapa yang meninggalkan perdebatan, padahal ia dalam posisi yang benar, maka akan dibangunkan untuknya rumah di tengah surga, dan barangsiapa yang memperbagus akhlaknya, maka akan dibangunkan untuknya rumah di surga di bagian yang paling atas." [HR. Tirmidzi juz 3, hal 241, no. 2061, ini hadits hasan]

Hadits ini menunjukkan bahwa Islam lebih mengutamakan keselamatan iman, kebersihan hati, dan persatuan daripada kemenangan dalam perdebatan. Orang yang benar-benar yakin terhadap kebenaran Al-Qur'an tidak sibuk membuktikannya dengan adu argumen, karena kebenaran itu sudah terang. Ia memilih sikap tenang, rendah hati, dan fokus mengamalkan wahyu. Inilah sikap mukmin sejati: yakin tanpa ragu, taat tanpa tawar-menawar, dan menjaga iman dengan menjauhi perdebatan yang tidak membawa hidayah.

--oo0oo--